

BENTUK DAN MAMFAAT NILAI PENDIDIKAN FOKLOR BALI

Dr. Drs. Anak Agung Gde Putera Semadi, M.Si
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Dwijendra
email: puterasemadi60@gmail.com

Abstract

Generally folklore could be described as myths, legends, music, oral history, proved, jokes, superstitions, fables, and power which include traditions in a subcultural culture, or a group of fochlores are a set of practices which become means of spreading various cultural traditions. Bali fochlor as a variety of forms which relatively have same characteristic. There are oral, partialy oral, and not oral folklores. The socio-cultural values in folklore which full of purpose of life are having enormous benefits as good character guides for every child of our nation. Therefore, this research was completed on time.

This research was designed as a part of the phenomenological approach. The object of the study was on a text and its context in a community, and this research did not use the hypothesis. Analysis descriptive method and analysis content which were strengthened by the paradigm of literary sociology as its theoretical study were the method used in describing the result of its data processed.

From a more comprehensive poin of view, this research is not only useful for improving the means of language, literature, and Balinese script learning, but more important than that is as a means of social controler in order to create a harmonious and peaceful atmosphere.

Key words: Forms, Educational values, and Fochlor benefits.

Abstrak

Secara umum foklor meliputi mite, legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhyul, fabel, dan kekuasaan yang meliputi tradisi dalam suatu budaya subkultur, atau kelompok foklor merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya. Foklor Bali memiliki bentuk beragam dengan sifat atau ciri-ciri yang relatif sama. Ada foklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Nilai-nilai sosial budaya dalam foklor yang sarat dengan tujuan hidup dan kehidupan memiliki mamfaat yang sangat besar sebagai penuntun karakter yang baik bagi setiap anak bangsa. Oleh karena itu, maka penelitian ini diselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian ini dirancang sebagai bagian dari pendekatan penomenologis. Objek kajiannya pada teks serta konteksnya yang ada di masyarakat, dan tidak menggunakan hipotesis. Dalam menguraikan hasil pengolahan data digunakan metode deskritif analisis dan konten analisis serta diperkuat dengan paradigma sosiologi sastra sebagai kajian teoritisnya.

Dari sudut pandang yang lebih komprehensif penelitian ini tidak sekadar bermamfaat bagi peningkatan media pembelajaran bahasa, sastra, dan aksara Bali, tetapi lebih penting dari itu adalah sebagai sarana pengendali sosial dalam rangka menciptakan suasana rukun, tenteram, dan damai.

Kata kunci: Bentuk, Nilai pendidikan, dan Mamfaat foklor.

I. PENDAHULUAN

Folklor/cerita rakyat pada umumnya sarat sekali dengan nilai-nilai filosofis, etika/susila, kemanusiaan, kesetiaan, kejujuran, dan kebenaran yang bersifat edukatif kultural yang bernafaskan agama Hindu. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap folklor dapat diketahui ragam bentuk sosiokultural serta ciri-ciri karakteristik masyarakat penuturnya.

Folklor yang biasanya diceritakan secara oral dan berlangsung turun-temurun pada dasarnya merupakan salah satu implementasi metode pendidikan humaniora atau suatu penerapan cara pembelajaran kontekstual oleh orang tua kepada anak-anaknya, demikian pula oleh seorang guru kepada para peserta didiknya terutama pada saat berlangsungnya pembelajaran bahasa daerah. Kenikmatan rasa yang diperoleh anak-anak melalui tradisi pembelajaran folklor pada era kesejagatan ini kebanyakan orang merasakan sudah semakin berkurang. Salah satu faktor penyebabnya antara lain adanya pergeseran gaya hidup yang tradisonal menuju pada bentuk kehidupan konsumtif atau yang bersifat konsumerisme. Pesatnya perkembangan teknologi yang menghasilkan industri maju yang bahkan tidak terbantahkan telah disinyalir berdampak sangat besar bagi pergeseran nilai-nilai sosiokultural masyarakat pendukung folklor itu. Sampai saat ini memang benar belum pernah ditemukan hasil penelitian yang mendalam terkait dengan permasalahan memudarnya tradisi ini.

Ahli antropologi budaya yang pernah meneliti folklor Indonesia sampai tahun 1968 hanya berjumlah segelintir orang saja. Mereka kebanyakan berkebangsaan asing seperti James L. Peacock (Amerika) dengan bukunya berjudul *Rites of*

Modernization (1968), Alan Dundes dengan karyanya berjudul *The Function of Folklore*, Williem R. Bascom dengan karyanya berjudul *Four Function of Folklore*. Kedua karangan yang disebutkan terakhir ini diterbitkan bersama-sama dalam *The Study of Folklore* (1965:277-278, 279-298). Budayawan Indonesia yang terkenal berkecimpung banyak dalam penelitian folklor adalah James Danandjaya dengan hasil karyanya yang paling menonjol adalah *An Annotated Bibliography of Javanese folklore* (1972). Karya-karya tulis beliau yang lain adalah “Fungsi Teater Rakyat Bagi kehidupan Masyarakat Indonesia” (1983), “Kegunaan Folklor Sebagai Sumber Sejarah Lokal Desa-Desa di Indonesia” (1985). Selain Danandjaya ada juga Sulastin Sutrisno dengan karyanya berjudul *Bahasa, Sastra, dan Budaya, Ratna Manikam Untaian Persembahan Prof. Dr. P.J. Zoetmulder* (1985), Rusyana dengan karyanya berjudul “Usaha Penyebaran Tradisi Lisan” dalam *Analisis Kebudayaan*. Tidak ketinggalan pula seorang antropolog kelahiran pulau Bali, I Gusti Ngurah Bagus menghasilkan karya-karyanya yang masing-masing berjudul “Arti Dongeng Bali Dalam Pendidikan” (1968), “Nilai Dongeng, Pendidikan, dan Proses Pembudayaan” (1989). Peneliti asal Bali yang lainnya adalah Jendra dengan tulisannya yang berjudul *Jenis-Jenis Tema Cerita Rakyat Bali* (1983), dan Raka hasil karyanya berjudul *Peranan Cerita Rakyat Bali Dalam Pendidikan* (1983).

Nilai-nilai artistik dan sosiokultural dalam folklor Bali memiliki mamfaat yang sangat besar bagi pembentukan karakter anak bangsa untuk menjadi generasi-generasi penerus yang berbakti kepada Tuhan Yang Mahaesa, kepada orang tua, cinta kasih kepada sesama, tangguh, cerdas, bermoral, jujur, bertanggung jawab, mampu mendayagunakan pengetahuannya, serta

menjadi manusia-manusia yang berbudaya. Menurut Luigi Santucci, fokol disamping masih digemari juga dibutuhkan bagi kehidupan (Beetz dalam Kompas, 19 Februari 1984)

Beberapa tahun belakangan ini tradisi mewariskan fokol/cerita rakyat oleh orang tua kepada anak-anaknya sudah sangat berkurang, bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada lagi karena tradisi itu dengan sendirinya tergerus arus modernisasi. Oleh karena itu, maka hasil penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan tersebut serta mampu membangkitkan kembali semangat masyarakat untuk mencintai dan menikmati sastra daerahnya sendiri terutama melalui kreativitas mendongeng Bali.

II METODE

Penelitian kualitatif ini dirancang sebagai suatu bagian dari pendekatan fenomenologis. Objek kajiannya pada teks serta konteksnya yang ada di masyarakat. Penelitian kualitatif tergolong sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata serta gambar yang pada prinsipnya dapat diamati dan diseskripsikan dengan jelas tanpa menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis. Semua data lapangan serta data dari hasil studi pustaka yang telah diklasifikasi dikaji dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra dari John Hall dalam bukunya berjudul *The Sociology of Literature*. Untuk memperoleh uraian yang tajam, mendalam, logis, dan sistematis, maka aplikasi metode analisis deskriptif dalam penelitian ini jelas tidak dapat dihindari. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive random*

sampling dan dikembangkan dengan teknik *snowball*. Sumber data diperkuat pula dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi partisipasi, pedoman wawancara mendalam, rekaman, serta studi dokumen.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis kata fokol berasal dari bahasa Inggris *folklore* yang pertama kali dikemukakan oleh sejarawan Inggris William Thoms dalam sebuah surat yang diterbitkan oleh *London Journal* pada tahun 1846. Fokol berkaitan erat dengan mitologi (<https://id.m.wikipedia.org>). Fokol kata dasarnya *folk* dan *lore* (Danandjaja, 2005:1). Fokol menurut Alan Dundes adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain: dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, bahasa yang sama, dan mata yang sama pula. Menurut Danandjaja *folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat ([www. Sastra 33.blogspot.co.id](http://www.33.blogspot.co.id)>2012/10).

Lazimnya fokol/cerita rakyat digolongkan sebagai bacaan anak-anak. Pada tahun 50-an ditemukan beberapa bentuk penberbitannya berupa buku-buku tipis yang penuh dengan gambar, huruf yang agak besar, serta bahasanya sangat sederhana yang sudah jelas menunjukkan buat bacaan anak-anak. Menurut Junus (1981:79), jika kita perhatikan *Daftar Buku* (1978) yang

diterbitkan oleh IKAPI, jelas bahwa cerita rakyat digolongkan pada bacaan kanak-kanak. Ia dimuat dalam daftar Balai Pustaka di bawah judul “Bacaan Anak-Anak”. Cerita rakyat itu lebih banyak digunakan untuk menanamkan suatu pendidikan dalam jiwa anak-anak supaya ia hidup dengan “baik”. Junus mencontohkan cerita Malin Kundang, digunakan untuk mendidik seorang anak agar jangan “mendurhaka” terhadap ibunya. Jadinya merupakan suatu mitos pengukuhan (= *myth of concern*). Keadaan seperti itu dapat memberikan dua kecenderungan yang sangat pantas untuk dicermati: Pertama, folklor telah mulai kehilangan nilai seriusnya dan tidak lagi mengedepankan ketinggian nilai-nilai filosofis kultural yang ada di dalamnya. Kedua, folklor/cerita rakyat hanya dapat diartikan secara terbatas sesuai dengan nilai moral yang diberikan padanya. Padahal apabila disimak secara mendalam, maka sesungguhnya folklor dengan jelas-jelas menyimpan hakikat nilai-nilai hidup dan kehidupan yang sangat komprehensif dan bahkan bermamfaat sangat besar dalam menuntun karakter bangsa. Demikian pula nilai-nilai folklor itu dapat dimamfaatkan bagi pengembangan pendidikan di berbagai jenjang baik dalam lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

3.1 Bentuk Folklor

Pada dasarnya folklor/cerita rakyat dapat dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan nusantara yang tersebar luas dan diwariskan turun temurun secara tradisional di antara anggota-anggota kolektif apa saja di Indonesia. Pewarisan itu dapat dilakukan dengan versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun melalui contoh-contoh yang disertai dengan perbuatan serta alat-alat pembantu pengingat (*mnemonic devices*).

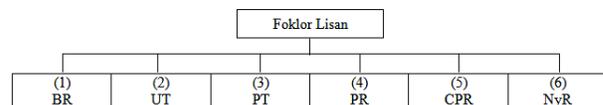
Sebagai bagian dari kebudayaan nusantara, maka kekhususan sifat-sifat folklor sangat berbeda jika dibandingkan dengan anasir-anasir kebudayaan yang lainnya. Sifat atau ciri-ciri folklor itu adalah:

- a. Lisan
- b. Tradisional
- c. “Ada” dalam versi yang berbeda-beda
- d. Biasanya cenderung mempunyai bentuk berumus (*formularized*) atau berpola
- e. Sudah tidak diketahui nama penciptanya (*anonymous*)
- f. Mempunyai fungsi dalam kehidupan kolektif yang memilikinya
- g. Pra-logis (*prelogical*)
- h. Menjadi milik bersama (*collective*)
- i. Polos dan spontan.

Menurut Danandjaja folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu (1) Folklor lisan (*verbal folklore*), (2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) Folklore bukan lisan (*non verbal folklore*) (Brunvand, 1968:2, Sutrisno dkk, 1985:460). Masing-masing kelompok folklor ini memiliki bentuk yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk tersebut dapat diperhatikan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 1.

Termasuk dalam folklor lisan (*verbal folklore*).



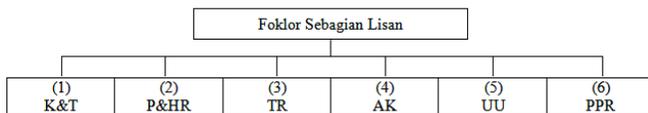
Keterangan:

1. BR = Bahasa Rakyat (*folk speech*) (seperti: logat, julukan, gelar, bahasa rahasia (*circumlocution*) yang ada di masing-masing daerah)
2. UT = Ungkapan Tradisional (seperti: peribahasa, pepatah).
3. PT = Pertanyaan Tradisional (seperti: teka-teki, cangkriman).

4. PR = Puisi Rakyat seperti: pantun, syair, bidal, pemeo.
5. CPR = Cerita Prosa Rakyat (*Prose narrative*) (seperti: mite (*myth*), legenda (*legend*), dongeng (*folktale*) yang ada di masing-masing daerah)
6. NyR = Nyanyian Rakyat (*folksong*).

Gambar 2

Termasuk dalam kelompok.froklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*)

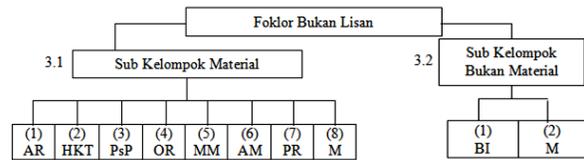


Keterangan:

1. K&T = Kepercayaan dan Tahyul (*superstition*).
2. P&HR = Permainan dan Hiburan Rakyat (*games and amusements*).
3. TR = Teater Rakyat (seperti: arja di Bali, wayang orang Jawa Tengah).
4. AK = Adat Kebiasaan (seperti: gotong rayong).
5. UU = Upacara-Upacara (seperti yang diadakan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, atau dalam rangka keagamaan dan lain sebagainya.).
6. PPR = Pesta-Pesta Rakyat (*feats and festivals*) (seperti selamatan yang diadakan di rumah dalam rangka lingkaran hidup (*life cycle*) seseorang, atau pesta besar-besaran yang diadakan oleh seluruh desa dalam rangka perayaan keagamaan misalnya: *sekaten* kalau di Jawa Tengah).

Gambar 3

Termasuk dalam kelompok folklor bukan lisan (*non verbal folklore*)



Kelompok folklor bukan lisan dapat dibagi menjadi dua sub kelompok yaitu (1) sub kelompok yang material, dan (2) sub kelompok yang bukan material.

Gambar 3.1 Sub kelompok pertama (yang material).

Keterangan:

1. AR = Arsitektur Rakyat (seperti: rumah asli di Tapanuli, lumbung pada di Minangkabau, rumah asli Bali, dan sebagainya).
2. HKT = Hasil Kerajinan Tangan (seperti: kain batik, patung, keris dan lain sebagainya.)
3. PsP = Pakaian serta Perhiasan (seperti: pakaian adat, perhiasan tubuh, perhiasan rambut dll)
4. OR = Obat-obatan Rakyat)
5. MM = Makanan dan Minuman (macam- macam makanan dan minuman daerah)
6. AM = Alat-alat Musik (seperti: gamelan, angklung dan lain sebagainya.)
7. PR = Peralatan dan Senjata (seperti: alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian, senjata untuk berburu atau berperang).
8. M = Mainan (seperti: boneka, alat musik mainan anak-anak, senjata perang atau senjata berburu mainan anak-anak dan lain sebagainya.)

Gambar 3.2 Sub kelompok kedua (yang bukan material)

Keterangan:

1. BI = Bahasa Isyarat (*gesture*) (seperti: menggeng-gelengkan kepala berarti tidak, mengangguk berarti ya, mengacungkan ibu jari berarti memuji dan lain sebagainya)
2. M = Nusik (seperti: musik daerah berupa gamelan Jawa Tengah, gamelan Sunda, gamelan Bali dan lain sebagainya).

Danandjaja menyebutkan bahwa di antara sejumlah bentuk folklor di atas, maka yang dianggap paling penting dijadikan sumber sejarah lokal desa-desa di Indonesia adalah jenis cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan fabel (1985:446). Folklor/cerita rakyat jenis mite, legenda, dan fabel ini termasuk ke dalam salah satu ragam kesusasteraan klasik Indonesia yang hidup dan berkembang pada masyarakat lama Indonesia. Demikian pula halnya dengan folklor/cerita rakyat Bali yang tercipta, hidup kemudian berkembang di tengah-tengah masyarakat lama Bali, atau masyarakat Bali yang ada di masa lampau. Kosasih menyebutkan bahwa sastra klasik atau bisa juga disebut sebagai sastra lama atau sastra tradisional adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu. Dalam ukuran waktu, sastra klasik (nusantara) dibatasi sebagai sastra yang berkembang sebelum tahun 1920-an, yakni rentang waktu sebelum lahirnya *trend* sastra Angkatan Balai Pustaka (Kosasih, 2012:13).

Selain disebut sebagai bentuk kesusasteraan klasik, maka folklor/cerita rakyat juga lazim dikategorikan ke dalam sastra lisan. Pada dasarnya sastra lisan itu hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional, bentuknya tetap dan menggunakan ungkapan klise. Menurut Amir saat mengutip pendapat Lord dalam bukunya yang berjudul *The Singers of Tales* (Lord,

1978), menjelaskan bahwa sastra lisan digubah pada sebuah pertunjukan. Pada saat ditampilkan, dipersembahkan, sastra lisan didengarkan diiringi instrumen. Di sana penampil (*performer*) bersatu dengan khalayak (*audiences*). Teks (*text*) disuguhkan sebagai pusat interaksi di antara keduanya (Amir, 2013:7).

3.2 Mamfaat Folklor

Folklor/cerita rakyat Bali (dongeng Bali) merupakan satu media pembelajaran yang dapat mensosialisasikan nilai-nilai rohani dan sosial budaya Bali yang bernafaskan agama Hindu baik melalui jalur pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat), dan informal (keluarga). Menurut Bagus (1989:5), sejak dini anak-anak telah diperkenalkan dengan nilai dan bahkan memahami nilai-nilai itu sebagai acuan perilaku kehidupannya. Proses penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilanjutkan bersama-sama dengan pesatnya perkembangan pendidikan di berbagai jalur sehingga terjadi kesinambungan dalam implementasi salah satu cara /model usaha pembudayaan. Bagus dengan jelas menegaskan bahwa folklor (dongeng Bali) mengandung beberapa nilai yang sangat bermamfaat bagi kehidupan bersama. Nilai-nilai yang dimaksudkan itu adalah:

1. Adanya kepercayaan pada Zat yang tertinggi yang menentukan nasib manusia.
2. Adanya motif (di mana) kebajikan-kebajikan, perbuatan-perbuatan baik akan menghasilkan pahala yang baik, demikian pula sebaliknya.
3. Dalam dongeng terdapat kewajiban, baik kewajiban si anak terdapat leluhurnya maupun kepada sesamanya, bahkan juga untuk sekalian makhluk.
4. Dalam dongeng juga terdapat kelaliman yang ada dalam tangan orang yang sedang berkuasa akhirnya akan runtuh

walau kekuatan itu datang dari orang miskin sekalipun (Bagus, 1968:4).

Bandingkan dengan Radha Krishnan dalam *Hitopadesa* (1970:4) yang menyebutkan bahwa rasa lapar, takut, dan nafsu seks adalah hal yang terdapat pada binatang. Apa yang membedakan manusia dengan binatang adalah terletak pada kemampuannya membedakan mana yang baik/benar dan mana yang buruk/salah. Ciri manusia terdapat pada termilikiinya kemampuan tersebut yang menjadi pusat kebudayaan yang selalu ditanamkan sejak usia dini. Manusia dari pengalaman hidupnya telah dapat secara arif menimba makna itu untuk memedomani hidupnya guna mencapai tujuan hidupnya sendiri. Hal-hal perinsip seperti ini dalam masyarakat Bali dapat diperoleh melalui pemahaman dan pemaknaan yang mendalam terhadap nilai-nilai folklor khususnya cerita rakyat/dongeng-dongeng Bali.

Perhatikan dongeng-dongeng Bali misalnya: “I Tiwas Teken I Sugih”, Pan Tiwas Teken Pan Sugih”, Men Tiwas Teken Men Sugih”, “:Nang Tiwas Nang Sugih”, Anak Sugih Teken I Tiwas”, “I Lara Teken Pan Sugih” dan lain sebagainya dengan versi judul yang berbeda-beda dalam jumlah besar. Ratusan judul sudah berhasil diterbitkan dalam bentuk buku baik berupa kumpulan dongeng-dongeng Bali maupun diterbitkan satu-persatu dari setiap judul yang berhasil ditemukan. Masih banyak lagi dongeng Bali di setiap desa di Bali yang tersimpan dan belum sempat digali dan diterbitkan. Kualitas nilai yang tercermin di dalamnya sungguh luar biasa, ada yang bertemakan Ketuhanan, sejarah desa, agama, penentuan hari baik dan buruk (*wariga dewasa*), nasehat-nasehat, peperangan, pemertahanan kebenaran (*dharma*) dalam perlawanannya dengan kebatilan (*adharma*), asmara/cinta kasih,

estetika alam Bali pegunungan, sampai kepada hal-hal yang bersifat hiburan. Inilah kekayaan nilai hidup dan kehidupan yang mamfaatnya tidak terhingga.

Apabila cerminan nilai-nilai hidup, tujuan hidup, dan kehidupan yang terdapat dalam folklor/cerita rakyat/dongeng-dongeng Bali dapat dirasakan sedalam-dalamnya, maka dapat diyakini “benar” pernyataan yang menyebutkan bahwa barang siapa yang mempunyai sifat (*perah, aban-aban, pelekadan*), perilaku, perbuatan (*laksana*) yang baik tentu akan memperoleh pahala yang baik, kekayaan dan kebahagiaan hidup. Sedangkan lawannya pasti akan menerima pahala sebaliknya yang dalam dongeng biasanya diceritakan jatuh miskin, memperoleh rasa malu yang besar, sengsara, hidup menderita tidak pernah tenang, bergelimangan dosa, sampai kepada aksi menemukan kematiannya (*karmaphala* buruk). Istilah populer yang berkembang di masyarakat adalah *ayu kinardi ayu pinanggih, ala ginawe ala tinemu*, artinya perbuatan yang baik mendapatkan kebahagiaan sedangkan perbuatan yang buruk mendapatkan penderitaan. Amanat ini memberikan gambaran yang sangat jelas kepada masyarakat bahwa kuasa Tuhan (baik berupa *pasuecan* atau anugerah, maupun *pastu* atau kutukan yang diperoleh seseorang selama menjalankan hidupnya di dunia ini adalah disebabkan oleh perbuatannya sendiri.

Folklor sangat bermamfaat bagi kehidupan nmanusia, lebih-lebih berkaitan dengan persoalan pembinaan watak serta keperibadian anak. Dalam hubungannya dengan strategi pengembangan kebudayaan Bali, maka folklor Bali dapat memberikan:

1. Pengarahan emosional yang tidak bisa diganti dengan apapun.

2. Selain berguna untuk kesenangan (hiburan), maka folklor juga secara pelan-pelan dapat mengantarkan anak-anak untuk mewujudkan atau menuntun diri dan kepribadiannya menjadi anak-anak yang santun, berbudi pekerti luhur, cerdas, berkualitas, dan berbudaya.
3. Folklor Bali dapat digunakan sebagai bahan ajar/media pembelajaran bahasa Bali untuk meningkatkan kualitas penguasaan materi pembelajaran bahasa, aksara, dan sastra Bali.
4. Apabila folklor (khususnya dongeng) dipakai sebagai media pengajaran bahasa, maka bahasa yang dipakai sebagai media penuturan atau pewarisan folklor itu adalah bahasa rakyat. Kalau di Bali adalah bahasa Bali yaitu bahasa yang hidup dan berkembang sebagai sarana komunikasi di kalangan masyarakat Bali sendiri. Tingkatan bahasa yang digunakannya itu pun tergolong bahasa Bali yang *lumbrah*, atau yang lazim dalam *angguh ungguh basa Bali* (tingkatan-tingkatan bahasa Bali) disebut bahasa Bali *Kepara* (biasa/popular dan mudah dimengerti).
5. Jadi folklor Bali selain dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kritis yang berdimensi kultural, maka secara langsung juga bermamfaat untuk pengajaran bahasa Bali yang lebih komprehensif. Hal ini berarti bahwa selain untuk kepentingan ilmu bahasa yang akan mengantar anak terhadap penguasaan bahasa Bali juga pemahaman yang semakin mendalam bahkan lebih baik terhadap nilai-nilai sosiokultural Bali.

Pendidikan folklor sangat perlu dilakukan dengan metode pembelajaran khusus yang kontekstual (*contextual teaching and learning*) Menggunakan bahasa daerah dari masyarakat pendukungnya baik dalam tatanan teoritis maupun paraktis. Mengapa demikian?, jelas karena keadaan bahasa

daerah sangat memengaruhi keadaan folklor. Keadaan bahasa daerah yang pada umumnya kurang terbina dengan baik menyebabkan folklor itu akan kehilangan tempat berpijak untuk tumbuh dan berkembang. Kemampuan masyarakat yang kurang menguasai bahasa daerah jelas berarti akan mengalami kesulitan yang besar dalam menuturkan, mewariskan folklor, termasuk pula akibat yang ditimbulkannya yaitu kesulitan bagi generasi penerus mendengarkan serta menyelami ketinggian makna dari nilai-nilai folklor itu. Dengan demikian, maka pewarisan folklor Bali termasuk proses pembelajarannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa daerah Bali. Oleh karena itu, maka pemertahanan bahasa daerah Bali menjadi akar budaya Bali yang dapat melindungi, mengembangkan, dan melestarikan folklor Bali agar tetap bisa bertahan hidup di tengah-tengah pesatnya perkembangan arus globalisasi.

Berbicara masalah maafaat folklor tentu saja tidak dapat dilepaskan dari sifat-sifat dan fungsi folklor itu sendiri karena ketiga anasir folklor itu memiliki hubungan timbal balik yang saling menunjang satu sama lain. Folklor yang baik memiliki salah satu dari tujuh macam sifat berikut ini:

1. Bersifat didaktis
2. Bersifat kepahlawanan
3. Bersifat keagamaan
4. Bersifat Pemujaan
5. Bersifat adat
6. Bersifat sejarah
7. Bersifat humoris/humanistis (Yoharni dkk., 1979:10 dalam Soedarsono ed., 1986: 505-506).

Berkaitan dengan fungsi folklor menurut Danandjaja (lihat Soedarsono, 1986:505, dan Bascom, 1954:333-349 dalam Sutrisno dkk, 1985:488) menyebutkan sebagai berikut:

1. Sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif/sistem proyeksi (*projective system*)
2. Sebagai alat apengesahan pranata dan lembaga kebudayaan/pengesahan adat (*validating Culture*)
3. Sebagai alat pendidikan anak (*educative*)
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat dipatuhi/berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendalian sosial (*as a mean applying social pressure and exercising social control*).

Pendapat Alan Dundes (1965:277) yang dikutip Sutrisno (lihat selanjutnya buku Sutrisno yang berjudul *Bahasa Sastra Budaya*, 1985:488-489) mmenyebutkan bahwa selain keempat fungsi di atas ada pula beberapa fungsi folklor yang pantas dipertimbangkan. Beberapa fungsi folklor dimaksud adalah:

1. Berfungsi untuk memelihara perasaan solidaritas suatu kolektif (*promoting a group's feeling of solidarity*)
2. Berfungsi memberi suatu jalan yang bdiibenarkan oleh suatu masyarakat agar seseorang dapat menghukum orang lain (*providing socially sanctioned ways for individual to cencure other individual*).
3. Berfungsi sebagai alat untuk memperotes ketidakadilan dalam masyarakat (*serving a vechicle for social protest*)
4. Berfungsi memberikan suatu cara pelarian yang menyenangkan dari dunia, yang penuh kesukaran, sehingga dapat menjadikan pekerjaan yang menjemukan, menjadi permainan yang menyenangkan (*offening an anjoyable escape from reality, and converting dull work into play*).

Tidak jauh berbeda dengan folklor Jawa, maka hakikat folklor Bali padamasa sekarang ini perlu juga diperhatikan *ethno-*

history untuk menfasirkan ini folklor itu. Penelitian folklor dapat diperluas hingga mencakup masalah-masalah kemasyarakatan dan kebudayaan lainnya. *Ethno-history* bermamfaat untuk menganlisis folklor dalam rangka mencari identitas bangsa.

Danandjaja menegaskan bahwa folklor lisan sebagai salah satu sumber informasi kebudayaan harus diperhatikan karena di dalamnya terkandung gagasan-gagasan atau nilai-nilai luhur. Dari sebuah cerita rakyat yang termasuk juga sebagai folklor dapat dilakukan tes proyeksi, yaitu tes untuk mengetahui sejauh mana tingkat modernitas pemikiran seseorang. Komentar seseorang terhadap sebuah cerita rakyat menunjukkan tradisonal atau modernnya sebuah pemikian. Folklor lisan juga dapat dipakai sebagai pengendali sosial dalam rangka menciptakan suasana rukun, tenteram, dan damai.

IV. SIMPULAN

Sebagi penutup dari uraian di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Folklor Bali adalah sebagian kebudayaan masyarakat Bali yang diwariskan turun-temurun secara tradisonal terutama dalam bentuk lisan dan gerak isyarat.
2. Folklor Bali memiliki bentuk yang beragam: ada yang berbentuk lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan.
3. Fungsi folklor selain sebagai alat pencerminan angan-angan, juga sebagai pengesah pranata/adat, pendidikan anak, dan pemaksa agar norma-norma masyarakat dilaksanakan atau dipatuhi.
4. Di dalam folklor yang baik terdapat banyak nilai antara lain: nilai didaktis, historis, humoris, heroik, religius, kultus (individu), dan tradisonal.
5. Folklor bersifat anonimous, berbentuk berumus dan berpola, pralogis, kolektif

(menjadi milik bersama), polos dan lugu, saling memengaruhi, diwariskan turun-temurun dari mulut ke mulut (lisan), tradisional, dan dominan kraton sentris.

6. Nilai pendidikan foklor Bali sangat bermamfaat bagi hidup dan kehidupan masyarakat Bali karena mampu memberikan pencerahan emosional, kesenangan/hiburan, dapat menuntun keperibadian dan karakter santun yang berbudaya, mampu mengembangkan media pembelajaran bahasa, sastra, dan aksara Bali, serta dapat dimamfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kritis yang berdimensi kultural, dan kegiatan pembelajaran bahasa Bali yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Nurul. 2010. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Jakarta: CV.Pamularsih.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1968. "Arti Dongeng Bali Dalam Pendidikan".
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1969. "Nilai Dongeng, Pendidikan, dan Proses Pembudayaan".
- Barthes, Roland. 1983. *Mythologies*. New York: Hilland Wang.
- Danandjaja, James. 1983. "Fungsi Teater Rakyat Bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia".
- Danandjaja, James. 1985. "Kegunaan Foklor Sebagai Sumber Sejarah Lokal Desa-Desa di Indonesia". Dalam *Bahasa Sastra Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Endsawara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hall, John. 1979. *The Sociology of Literature*. London dan New York: Longman.
- Inayat Khan, Hazrat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Suci.
- Jendra, I Wayan., 1983. *Jenis-Jenis Cerita Rakyat Bali*. Denpasar.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komuniikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kleden Beetz. 1984. "Si Buyung Dan Pohon Dongeng"
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Krippendorff, 1980. *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. California: SAGR Publications Ltd.
- Rafiek, M. 2013. *Pengkajian Sastra*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rusyana, Yus. 1985. "Usaha Penyebaran Tradisi Lisan". Dalam *Analisis Kebudayaan*.
- Schucking, Levi, L. 1966. *The Sociology of Literature Taste*. London: the Uninersity of Chicago Press.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soedarsono, Ed. 1986. *Kesenian, Bahasa Dan Foklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Wahyu, Ibnu. 2004. *Menyoal Sastra Marginal*. Jakarta: Wedeatama Widya Sastra.